



Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Penyakit Tuberkulosis Terhadap Perilaku Pencegahan Tuberkulosis Di Puskesmas Wates

Nanda Amalia Putri¹, Moch. Septian Resi Wibowo¹

¹Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima
Diterima dalam bentuk revisi
Diterima
Tersedia Online

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan pasien tentang tuberkulosis dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis di Puskesmas Wates. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan metode *cross-sectional* terhadap 20 pasien tuberkulosis yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan pada kategori cukup. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan tuberkulosis ($p = 0,045$; $r = 0,453$), dengan kekuatan hubungan sedang dan arah positif. Disimpulkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan pasien, semakin baik pula perilaku pencegahan tuberkulosis. Oleh karena itu, peningkatan edukasi kesehatan perlu terus dilakukan untuk mendukung upaya pencegahan penularan tuberkulosis...

ABSTRACT

his study aimed to examine the relationship between tuberculosis (TB) patients' level of knowledge and their tuberculosis prevention behavior at the Wates Community Health Center. A quantitative correlational study with a cross-sectional design was conducted involving 20 tuberculosis patients selected through total sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed using the Spearman Rank correlation test. The findings showed that most respondents had a moderate level of knowledge and prevention behavior. Statistical analysis revealed a significant positive correlation between patients' knowledge and tuberculosis prevention behavior ($p = 0.045$; $r = 0.453$), indicating that higher levels of knowledge were associated with better preventive behavior. These findings suggest that strengthening health education programs is essential to improve patients' knowledge and promote effective tuberculosis prevention practices.

Kata Kunci:

pengetahuan, perilaku pencegahan, tuberkulosis..

1. Pendahuluan

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis* dan masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di dunia. Penyakit ini ditularkan melalui percikan dahak penderita yang mengandung bakteri tuberkulosis ketika batuk,

bersin, atau berbicara (Pralambang & Setiawan, 2021). Tingginya angka kejadian tuberkulosis menunjukkan bahwa upaya pengendalian penyakit masih memerlukan perhatian yang serius.

Secara global, tuberkulosis masih menjadi tantangan kesehatan yang serius. Organisasi Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO, 2023) menyebutkan bahwa jutaan kasus baru tuberkulosis masih ditemukan setiap tahun dan Indonesia termasuk negara dengan beban kasus tuberkulosis tertinggi di dunia. Tingginya jumlah penderita menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan pengendalian tuberkulosis masih perlu ditingkatkan. Selain pengobatan yang teratur, keberhasilan pengendalian tuberkulosis juga sangat dipengaruhi oleh kesadaran individu dan masyarakat dalam menerapkan perilaku pencegahan yang tepat guna memutus rantai penularan penyakit.

Perilaku pencegahan tuberkulosis meliputi penggunaan masker, penerapan etika batuk, menjaga ventilasi rumah, menjaga kebersihan lingkungan, serta kepatuhan menjalani pengobatan. Menurut Lawrence Green dalam Agustini (2014), perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Salah satu faktor predisposisi yang berperan penting dalam pembentukan perilaku kesehatan adalah pengetahuan. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih memahami risiko penyakit dan terdorong untuk menerapkan tindakan pencegahan yang sesuai.

Salah satu faktor penting dalam pencegahan tuberkulosis adalah perilaku individu. Perilaku pencegahan meliputi penggunaan masker, penerapan etika batuk, menjaga ventilasi rumah, serta kepatuhan menjalani pengobatan. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat pengetahuan. Menurut teori Lawrence Green, pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang dapat memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan seseorang. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai penyebab, gejala, cara penularan, dan pencegahan tuberkulosis cenderung lebih mampu menerapkan perilaku pencegahan secara tepat.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari dan Sunarti (2021) menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik berkaitan dengan meningkatnya kepatuhan individu dalam melakukan tindakan pencegahan penyakit menular. Selain itu, penelitian Lestari et al. (2022) menemukan bahwa individu yang memiliki pemahaman yang baik mengenai penyakit cenderung lebih aktif dalam menerapkan perilaku pencegahan dibandingkan individu dengan tingkat pengetahuan yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Kaka (2021) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap keluarga berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis. Penelitian lain oleh Kaban Ani dkk. (2023) menemukan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku penderita dalam upaya pencegahan penularan TBC. Selain itu, penelitian oleh Kartini S dkk. (2023) serta Kurniawan Dwi Yunus dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang lebih baik cenderung diikuti oleh perilaku pencegahan yang lebih baik pada penderita tuberkulosis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan penyakit, termasuk tuberkulosis.

Berdasarkan data kasus tuberkulosis yang masih ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Wates, situasi ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan pengendalian tuberkulosis harus ditingkatkan. Hingga saat ini, masih terbatasnya penelitian yang mengkaji keterkaitan antara pemahaman dan perilaku pencegahan pada pasien di Puskesmas Wates. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan mengenai tuberkulosis terhadap perilaku pencegahan pasien tuberkulosis di Puskesmas Wates. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan program promosi kesehatan yang lebih efektif.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Desain penelitian yang diterapkan adalah *cross-sectional*, di mana data variabel independen adalah

pelayanan kader Posyandu dan variabel dependen adalah kepuasan masyarakat yang dikumpulkan dalam satu titik waktu yang sama (Sugiyono 2020). Populasi penelitian adalah 120 masyarakat penerima layanan Posyandu di RW 04 dan RW 05 Dukuh Dluwangan. Sampel diambil menggunakan purposive sampling dengan kriteria tertentu, sehingga diperoleh 50 responden yang dianggap mewakili populasi.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Wates pada tahun 2025 dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang tuberkulosis dengan perilaku pencegahan tuberkulosis.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien tuberkulosis yang menjalani pengobatan di Puskesmas Wates sebanyak 20 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan responden penelitian dengan jumlah sampel sebanyak 20 responden.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan tentang tuberkulosis, sedangkan variabel dependen adalah perilaku pencegahan tuberkulosis. Tingkat pengetahuan diukur melalui pemahaman responden mengenai penyebab, gejala, cara penularan, pengobatan, dan pencegahan tuberkulosis. Sementara itu, perilaku pencegahan diukur berdasarkan tindakan responden dalam menerapkan upaya pencegahan tuberkulosis.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 30 butir pertanyaan tingkat pengetahuan dan 30 butir pernyataan perilaku pencegahan tuberkulosis. Kuesioner telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian. Data diperoleh secara langsung dari responden yang memenuhi kriteria penelitian.

Analisis data dilakukan secara univariat, prasyarat analisis dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan tuberkulosis. Prasyarat analisis digunakan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak untuk menentukan analisis data selanjutnya. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan tuberkulosis jika data berdistribusi normal maka uji korelasi menggunakan *Pearson Product Moment*, sedangkan apabila data tidak terdistribusi normal maka uji korelasi menggunakan *Spearman Rank* dengan tingkat signifikansi 0,05. Hubungan antarvariabel dinyatakan signifikan apabila nilai *p-value* < 0,05.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Wates, terdapat 20 pasien tuberkulosis yang menjadi responden dalam penelitian ini. Seluruh responden merupakan pasien yang sedang menjalani pengobatan tuberkulosis dan memenuhi kriteria penelitian. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk distribusi karakteristik responden, tingkat pengetahuan tentang tuberkulosis, perilaku pencegahan tuberkulosis, serta hasil analisis hubungan antara kedua variabel tersebut.

Tabel 1. Karakteristik Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	F	Persentase (%)
1.	Laki-laki	12	60
2.	Perempuan	8	40
Total		20	100

Tabel 2. Karakteristik Usia Responden

No	Usia	F	Persentase (%)
1.	<54 tahun	9	45
2.	≥54 tahun	11	55
Total		20	100

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 12 orang (60%). Berdasarkan kelompok umur, mayoritas responden yang berusia ≥54 tahun yaitu sebesar 11 responden (55%). Sedangkan sebagian kecil dari responden berusia <54 tahun yaitu sebesar 9 responden (45%).

Tabel 1 Kategorisasi Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan responden	F	Persentase (%)
Baik	3	15
Cukup	14	70
Kurang	3	15
Total	20	100

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup sebanyak 14 orang (70%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan baik dan kurang, masing-masing sebanyak 3 orang (15%). pengetahuan dalam kategori kurang.

Tabel 2. Kategorisasi Perilaku Pencegahan

Perilaku Pencegahan	F	Percentase (%)
Baik	4	20
Cukup	12	60
Kurang	4	20
Total	20	100

Hasil analisis uji Paired Sample T-Test menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan tuberkulosis dalam kategori cukup sebanyak 12 orang (60%), sedangkan responden dengan perilaku pencegahan baik dan kurang masing-masing berjumlah 4 responden (20%). Sebelum dilakukan analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan tuberkulosis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui distribusi data penelitian.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

	<i>Shapiro-Wilk</i>		
	Statistic	df	Sig.
Tingkat Pengetahuan	0,952	20	0,393
Perilaku Pencegahan	0,958	20	0,504

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi variabel tingkat pengetahuan sebesar 0,393 dan variabel perilaku pencegahan sebesar 0,504. Kedua nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga data penelitian berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas. Oleh karena itu, analisis dapat dilanjutkan dengan uji linearitas.

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

	Sumber Variasi	F	Sig.
Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan	<i>Linearity</i>	38,539	0,002
	<i>Deviation from Linearity</i>	7,726	0,017

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi pada baris *Linearity* sebesar 0,002 ($p < 0,05$) dan nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,017 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa asumsi linearitas tidak terpenuhi, sehingga analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan dilanjutkan menggunakan uji korelasi non-parametrik *Spearman Rank Correlation*.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi

Variabel	Perilaku Pencegahan		
	n	<i>p-value</i>	r
Tingkat Pengetahuan	20	0,045	0,453

Hasil uji korelasi Spearman Rank menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,045 ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,453. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan kekuatan sedang dan arah positif antara tingkat pengetahuan tentang tuberkulosis dengan perilaku pencegahan tuberkulosis. Semakin tinggi tingkat pengetahuan responden, semakin baik perilaku pencegahan yang dilakukan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang tuberkulosis dalam kategori cukup yaitu sebanyak 14 responden (70%). Temuan ini menunjukkan bahwa responden telah memiliki pemahaman dasar mengenai tuberkulosis, namun belum sepenuhnya menguasai informasi secara komprehensif mengenai penyebab, penularan, pengobatan, dan pencegahan penyakit tersebut. Tingginya proporsi responden pada kategori cukup kemungkinan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki responden. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik pula kemampuannya dalam memahami informasi yang diterima.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Nurrokhim (2025) dan Tampubolon & Wulandari (2025) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik. Namun demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fawwaz et al. (2022) yang

menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup. Perbedaan hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden, tingkat pendidikan, akses informasi kesehatan, serta frekuensi edukasi yang diterima oleh responden.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan tuberkulosis dalam kategori cukup yaitu sebanyak 12 responden (60%). Hasil ini menunjukkan bahwa responden telah melakukan berbagai tindakan pencegahan seperti menerapkan etika batuk, menggunakan masker, serta menjaga ventilasi rumah. Namun, perilaku tersebut belum dilakukan secara optimal dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dominasi kategori cukup pada variabel perilaku juga sejalan dengan tingkat pengetahuan responden yang mayoritas berada pada kategori cukup.

Menurut teori Lawrence Green, pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang dapat memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan yang belum optimal dapat berdampak pada perilaku pencegahan yang juga belum maksimal. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan pola dengan penelitian Tampubolon & Wulandari (2025), yaitu tidak ditemukannya dominasi kategori perilaku kurang dan adanya kecenderungan bahwa peningkatan pengetahuan diikuti oleh peningkatan kualitas perilaku pencegahan. Perbedaan capaian yang ditemukan dapat dipengaruhi oleh variasi karakteristik responden, tingkat pendidikan, serta paparan edukasi kesehatan yang diterima.

Hasil uji Spearman Rank menunjukkan nilai p-value sebesar 0,045 ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi sebesar 0,453. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang tuberkulosis dengan perilaku pencegahan tuberkulosis pada pasien di Puskesmas Wates. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,453 menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan sedang, yang berarti semakin baik tingkat pengetahuan responden maka cenderung semakin baik pula perilaku pencegahan tuberkulosis yang dilakukan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurrokhim Hendro (2025) yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan tuberkulosis. Hasil ini juga mendukung teori Lawrence Green yang menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai tuberkulosis akan lebih memahami risiko penyakit, cara penularan, serta langkah-langkah pencegahan yang perlu dilakukan sehingga lebih terdorong untuk menerapkan perilaku pencegahan secara tepat.

Meskipun demikian, kekuatan hubungan yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa perilaku pencegahan tuberkulosis tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan. Faktor lain seperti sikap, motivasi, dukungan keluarga, lingkungan sosial, serta ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan juga dapat berkontribusi dalam membentuk perilaku pencegahan seseorang. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan perlu diimbangi dengan dukungan lingkungan dan penguatan program promosi kesehatan agar perilaku pencegahan tuberkulosis dapat diterapkan secara lebih konsisten dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Wates, diketahui bahwa sebagian besar pasien tuberkulosis memiliki tingkat pengetahuan tentang tuberkulosis dalam kategori cukup. Selain itu, sebagian besar responden juga memiliki perilaku pencegahan tuberkulosis dalam kategori cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden telah memiliki pemahaman dan menerapkan upaya pencegahan tuberkulosis, meskipun belum secara optimal.

Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang tuberkulosis dengan perilaku pencegahan tuberkulosis pada pasien di Puskesmas Wates. Hubungan yang bersifat positif menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan yang dimiliki pasien, maka semakin baik pula perilaku pencegahan tuberkulosis yang dilakukan. Oleh karena itu,

peningkatan pengetahuan melalui kegiatan edukasi dan promosi kesehatan perlu terus dilakukan sebagai upaya mendukung perilaku pencegahan tuberkulosis yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Agustini, A. (2014). Promosi kesehatan. Deepublish.
- Kaban Ani, Siregar Maya, & Bakti Agus. (2023). Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Penderita Dalam Upaya Pencegahan Penularan TBC Di Puskesmas Glugur Darat Medan. Jurnal Keperawatan Cikini, 4.
- Kaka, M. P. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Penyakit Tuberkulosis (Tbc). Media Husada Journal Of Nursing Science, 2(2), 6–12.
- Kartini S, Pramono S.J, & Tini. (2023). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis Pada Keluarga Di Puskesmas Pimping . Journal of Nursing Science.
- Kurniasari, D., & Sunarti. (2021). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Menular. Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- Kurniawan Dwi Yunus, Herawati Anita, Yuandari Esti, & Hidayah Nurul. (2025). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Penyakit Pada Penderita Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman. Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu, 9(12).
- Lestari, R., Nugroho, A., & Putri, D. (2022). Pengaruh Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Pencegahan Penyakit Menular. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia.
- Nurrokhim. (2025). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pasien Dalam Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit Bhakti Asih Brebes. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Nurrokhim Hendro. (2025). Hubungan Pengetahuan Dengan perilaku Pasien Dalam Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru . Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Pralambang, S. D., & Setiawan, S. (2021). Faktor risiko kejadian tuberkulosis di Indonesia. Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan, 2(1), 5.
- Tampubolon, & Wulandari. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Tuberculosis Di Rumah Sakit Advent Bandung . Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9.
- Fawwaz Farhan, Susanto Amin, & Sukmaningtyas Wilis. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Pencegahan Penularan Tuberculosis Paru Di Balai Kesehatan Paru Masyarakat (BKPM) Purwokerto. Jurnal Sehat Mandiri, Volume 17 No 2 Desember 2022 , 5–9.
- WHO. (2023). Global tuberculosis report 2023. WHO.